

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Frieda Mangusong 2009:4). Dengan keadaan yang dialami ABK mengakibatkan perbedaan kemampuan dalam menyerap materi akademik dengan anak-anak pada umumnya.

Akan tetapi dengan kondisi tersebut bukan berarti ABK tidak mempunyai kemampuan intelektual yang baik. Karakteristik yang dimiliki ABK cenderung lebih pemilih dalam mempelajari suatu hal berakibat terjadinya perbedaan dalam menyerap materi akademik. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus dalam melakukan kegiatan akademik untuk ABK. Maka dari itu didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk memberikan layanan anak ABK secara khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ABK secara maksimal.

Berbeda dengan Sekolah pada umumnya metodologi pembelajaran yang dipraktekan dalam kegiatan akademik di SLB lebih beragam. Salah satu perbedaan yang cukup menonjol adalah menggabungkan materi akademik ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk merangsang minat belajar ABK. Proses pembelajaran akademik di SLB lebih menitikberatkan pada kegiatan praktek yang disesuaikan dengan siswa ABK sehingga siswa tidak bosan. Sehingga pembelajaran di SLB lebih menitikberatkan pada *skill* keterampilan siswa ABK.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler untuk anak berkebutuhan khusus adalah (SLB) BC-YPLAB Wartawan Bandung contohnya, memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dilakukan muridnya yaitu ekstrakurikuler seni tari, keterampilan, tata boga, dan terbaru yang adalah ekstrakurikuler seni pencak silat. SLB BC-YPLAB Wartawan adalah sekolah yang menagani anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, anak tunarungu, anak autis, dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

Dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu komunikasi secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sedangkan pada anak normal, proses pembelajaran tersebut tersusun dengan rapih dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pawit M Yusuf (2010:193) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Apalagi,

dalam penelitian ini, yang menjadi komunikasi adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dari segi intelektualitas dan fisik.

Hal utama yang menjadi dasar perhatian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan siswa, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi intruksional guru dalam mengajar seni pencak silat kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti bentuk komunikasi yang muncul, teknik komunikasi, dan taktik komunikasi yang digunakan. Hal-hal inilah yang akan peneliti amati dan teliti.

Komunikasi dalam dunia pendidikan dikenal sebagai komunikasi intruksional. Dalam pendidikan hampir semua menerapkan komunikasi intruksional, seperti halnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga menerapkan komunikasi intruksional. Akan tetapi, tentunya komunikasi instruksional yang diterapkan juga berbeda dengan pendidikan lainnya. Komunikasi yang diterapkan lebih kepada komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu bentuk komunikasi sebagai sub dari komunikasi pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan bahwa di dalam komunikasi pendidikan terdapat aspek komunikasi instruksional, atau komunikasi pendidikan memiliki kajian bidang yang lebih luas dibandingkan komunikasi instruksional. Banyak orang mempersepsikan makna instruksi diartikan sebagai suruhan dari seseorang kepada orang lain. Namun dalam buku Pawit M.Yusuf yang

berjudul “Komunikasi Instruksional”, Instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pembelajaran atau pengajaran.(Yusuf,2010:6). Sementara makna komunikasi sendiri lebih kepada fungsi yang didapatkan dari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik (*to educate*) untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam buku “Komunikasi Instruksional” karya Pawit M.Yusuf (2010:2) tertulis bahwa komunikasi pendidikan sebagai ranah utama dari komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sementara komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan karena komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Serta lebih berorientasi pada aspek operasionalisasi pendidikan terutama aspek membelajarkan sasaran. Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan perubahan perilaku pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik.

Dalam Penelitian ini, komunikasi instruksional yang akan dibahas adalah komunikasi instruksional guru dalam mengajar seni pencak silat kepada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari komunikasi instruksional yang dilakukan guru bertujuan untuk pengembangan minat dan bakatnya agar dapat dijadikan bekal untuk hidup mandiri di masa depan.

Pencak silat sendiri merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan rohani. Menurut Atok Iskandar dalam Khasanah Pencak Silat (1997:35) bela diri Indoneisa memiliki 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak silat dan silat. Masing-masing berbeda-beda fungsi dan tujuannya. Dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah gerak dasar bela diri yang terkait pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan. Ada 3 aspek yang terkandung dalam pencak silat yaitu, seni, olahraga dan terapi.

Bagi anak berkebutuhan khusus sendiri mempelajari gerakan pencak silat tidak hanya untuk mengembangkan seni saja tetapi dapat melatih sistem motorik mereka. Dengan adanya ekstrakurikuler seni pencak silat ini sendiri anak-anak mendapatkan terapi dari mulai kepekaan terhadap irama musik, mengolah fisik dan bekerja sama dalam kekompakan.

Ketika peneliti melihat kegiatan mengajar seni pencak silat di SLB BC-YPLAB Wartawan pada tanggal 27 Februari 2020, adanya kesulitan anak-anak mengikuti gerakan-gerakan yang di contoh oleh guru mau pun pelatih seni pencak silat. Maka dari situlah tentu nya peran guru sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terlebih anak-anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki hambatan dalam menangkap materi dengan cepat. Maka dari itu dalam proses belajar mengajar antar guru dengan anak berkebutuhan khusus diperlukan komunikasi yang baik agar

setiap stimulus yang diberikan bisa tercerna sehingga membentuk komunikasi yang interaktif.

Bagi anak berkebutuhan khusus, apa yang dilakukan anak normal sulit diikutinya. Seringkali stimulasi verbal dan non verbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik. Bahkan, hal-hal yang sederhana sekalipun terkadang tidak mampu dicerna dengan baik. Padahal, dalam proses pembelajaran mengajar guru menyampaikan informasi menggunakan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Tentu saja ini akan mempengaruhi pada pencapaian tujuan komunikasi instruksional. Peneliti mengambil SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler seni pencak silat dari 2 sekolah luar biasa (SLB) yang berada di Kota Bandung. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi instruksional yang diterapkan guru ketika melatih gerakan-gerakan seni pencak silat agar tujuan instruksional itu tercapai.

Dalam interaksinya antara guru dan siswa apakah mereka mencoba bermacam cara komunikasi instruksional untuk memotivasi siswanya untuk belajar seni pencak silat. Namun apakah hal tersebut terjadi di SLB BC-YPLAB Waartawan Bandung. Ada beberapa bentuk tindakan yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar seni pencak silat. Misalnya saja dengan cara pujian, semangat, dan penghargaan khusus terhadap prestasi yang dicapai sehingga anak akan lebih semangat

untuk mengikuti gerakan-gerakan yang sedang diajarkan. Tentu masih banyak metode yang guru lakukan agar anak dapat termotivasi mempelajari gerakan-gerakan seni pencak silat.

Seorang guru diharapkan dapat mempunyai metode komunikasi, teknik komunikasi dan teaktik komunikasi agar siswanya giat mengikuti latihan seni pencak silat, dan memberikan perhatian serta pengertian kepada siswanya, bahwa maksud dari pembelajaran itu untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah mereka ketahui, dapat mengembangkan pemahannya dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan menggunakan komunikasi instruksional.

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, maka judul penelitian yang diajukan adalah : **“Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat ?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Rumusan masalah mikro dari peneliti adalah :

1. Bagaimana **metode** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat ?
2. Bagaimana **teknik** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat ?
3. Bagaimana **taktik** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan mengenai komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada saat proses belajar ekstrakurikuler pencak silat di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **metode** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat.

2. Untuk mengetahui **teknik** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat.
3. Untuk mengetahui **taktik** komunikasi instruksioanal guru kepada anak berkebutuhan khusus di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam mempelajari pencak silat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi antar pribadi secara khusus yaitu tentang komunikasi instruksional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktisi sebagai berikut :

a. Penelitian

Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai komunikasi instruksional seorang guru di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam proses mengajar Seni Pencak Silat kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

b. Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi Mahasiswa/I Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan, serta diharapkan dapat dijadikan literature dalam menambah wawasan yang diteliti yaitu mengenai Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB BC-YPLAB Wartwan Bandung dalam mempelajari Pencak Silat.

c. Sekolah

Kegunaan penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai informasi dan bahan evaluasi bagi SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung mengenai Komunikasi Instruksional yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.